

ANTARA *DESTRUCTIVE*, *BENEFICIAL*, DAN *AMBIVALENT*: MEMBONGKAR IDEOLOGI LINGKUNGAN KHITTAH PERJUANGAN HMI MPO MELALUI ANALISIS WACANA EKO- KRITIS

Haikal Fadhil Anam

Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam
Email correspondence: haikalfadhianam@gmail.com

Article History:

Received: 2024-07-28, Accepted: 2024-08-17, Published: 2024-08-31

Abstract

HMI MPO, as a student organization, has an ideology that plays a crucial role in shaping their attitudes and actions towards environmental issues. However, this ideology is often perceived as ambivalent—containing destructive, beneficial, and ambivalent aspects in its approach to the environment. This study aims to uncover and understand how the environmental ideology of HMI MPO is constructed and articulated through the discourse they employ, and its impact on their environmental practices. The research utilizes eco-critical discourse analysis to identify and evaluate environmental narratives within HMI MPO's official documents and publications. This method allows for examining how environmental discourse is formed and developed within the organizational ideology framework. Data was collected through literature review and text analysis of relevant materials, followed by critical interpretation to reveal the ideological dimensions present in HMI MPO's environmental discourse. The analysis reveals that the environmental ideology of HMI MPO has complex and often contradictory characteristics. There are destructive elements reflecting misalignment between the environmental principles espoused and the actual practices on the ground. Conversely, there are also aspects that show positive contributions to environmental awareness and action. Additionally, ambivalent elements were found that depict uncertainty and contradictions in the application of their environmental ideology. This study highlights the importance of understanding the ideological dynamics within student organizations and their impact on environmental practices.

Keywords: *Environmental Ideology, HMI MPO, Destructive, Beneficial, Ambivalent.*

Abstrak

HMI MPO sebagai organisasi mahasiswa memiliki ideologi yang berperan penting dalam menentukan sikap dan tindakan mereka terhadap isu-isu lingkungan. Namun, pengaruh ideologi ini seringkali dianggap sebagai ambivalen—terdapat aspek-aspek yang bersifat destruktif, bermanfaat, dan ambivalen dalam pendekatannya terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar dan memahami bagaimana ideologi lingkungan HMI MPO dikonstruksi dan diartikulasikan melalui wacana yang mereka gunakan, serta dampaknya terhadap praksis lingkungan mereka. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana eko-kritis untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi narasi-narasi lingkungan dalam dokumen-dokumen resmi dan publikasi HMI MPO. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana wacana lingkungan dibentuk dan dikembangkan dalam kerangka ideologi organisasi. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan analisis teks dari materi-materi yang relevan, diikuti dengan interpretasi kritis untuk mengungkap dimensi-dimensi ideologis yang terdapat dalam wacana lingkungan HMI MPO. Hasil analisis menunjukkan bahwa ideologi lingkungan HMI MPO memiliki karakteristik yang kompleks dan seringkali bertentangan. Terdapat elemen-elemen destruktif yang mencerminkan ketidakselarasan antara prinsip-prinsip lingkungan yang diusung dan praktik nyata di lapangan. Sebaliknya, ada juga aspek-aspek yang menunjukkan kontribusi positif terhadap kesadaran dan aksi lingkungan. Selain itu, ditemukan pula elemen ambivalen yang menggambarkan ketidakpastian dan kontradiksi dalam penerapan ideologi lingkungan mereka. Penelitian ini menyoroti

pentingnya memahami dinamika ideologis dalam organisasi mahasiswa dan dampaknya terhadap praktik lingkungan mereka.

Kata Kunci: Ideologi Lingkungan, HMI MPO, Destructive, Beneficial, Ambivalent.

PENDAHULUAN

Terlepas dari perdebatan politis mengenai narasi perubahan atau krisis iklim yang mengitarinya, tidak dapat terbantahkan bahwa fenomena tersebut nyata adanya. Data menyatakan bahwa suhu rata-rata global telah meningkat sekitar 1,2°C sejak akhir abad ke-19, dengan sebagian besar pemanasan terjadi dalam beberapa dekade terakhir (Lindsey n & Dahlma, 2024). Menurut Laporan Iklim Global tahun 2023 dari Pusat Informasi Lingkungan Nasional NOAA, setiap bulan pada tahun 2023 berada di peringkat ke-7 bulan terpanas pada bulan tersebut, dan bulan-bulan pada paruh kedua tahun ini (Juni-Desember) masing-masing merupakan bulan terpanas yang pernah tercatat. Data-data tersebut menegaskan bahwa secara ilmiah menunjukkan bahwa krisis iklim benar-benar ada (NOAA National Centers for Environmental Information, 2023).

Setidaknya krisis iklim muncul karena beberapa faktor seperti efek rumah kaca, peningkatan suhu di darat dan laut, dan juga perekonomian (Urry, 2015). Banyak sektor, termasuk ekosistem darat, air tawar, kriosfer, pesisir, laut terbuka, dan perubahan hidrologi, telah mengalami kerugian. Ketahanan pangan dan kekurangan air juga terkena dampaknya (Climate Change 2023 Summary for Policymakers, 2023) dan bahkan mempengaruhi tata kelola, konflik, dan kejahatan (Jones & Sullivan, 2020). Perubahan iklim merupakan salah satu wacana utama yang dibahas dunia untuk diselesaikan dan dimitigasi (Penz, 2017), menjadi tindakan kolektif global (Bernauer, 2013), dalam beberapa tahun terakhir.

Indonesia salah satu negara yang berkontribusi dalam kerusakan lingkungan global. Secara absolut, Indonesia adalah pencemar terbesar ketiga, penghasil sampah terbesar kedua, penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar kedua, dan negara dengan tingkat deforestasi tertinggi kedua di dunia. Setiap hari, Jakarta menghasilkan enam ribu ton sampah, sementara sungai seperti Ciliwung dan Citarum di Jakarta dan Jawa Barat sangat tercemar oleh mikroplastik, bahan kimia, logam, dan antibiotik, yang mengakibatkan masalah kesehatan. Salah satu faktor permasalahan ini tidak lepas dari paradigma eksploitatif terhadap alam. Ini tentu berdasar pada cara pandang dan ideologi tentang relasi antara manusia dan alam (Wijsen et al., 2023).

Selain pengupayaan melalui program-program dan proyek-proyek yang telah dilakukan, tentunya akar permasalahan utamanya harus dibenahi terlebih dahulu yaitu dari paradigma atau world view. Bagaimanapun, kerusakan lingkungan ini tidak terlepas dari peran manusia atau cara manusia memandang alam. Kajian ini termasuk ke dalam apa yang disebut sebagai Visi Alam. Ini telah menjadi subjek studi mendalam di Belanda dan negara-negara Eropa lainnya, diprakarsai oleh sekelompok sarjana dari Belanda. Mereka mendefinisikan "Visi Alam" sebagai konsep menyeluruh yang mencakup tiga aspek utama:

Pertama, gambaran alam yang mana mengacu pada kategori-kategori alam yang diidentifikasi oleh manusia serta bagaimana mereka menilai tingkat kealamian dari kategori-kategori tersebut. Misalnya, ada yang menganggap hutan primer lebih alami dibandingkan dengan taman kota. Kedua, nilai-nilai alam yang berhubungan dengan alasan mengapa manusia menganggap alam penting dan sejauh mana nilai tersebut dipegang. Misalnya, ada yang menghargai alam karena fungsinya dalam menjaga keseimbangan ekosistem, sementara yang lain mungkin menghargainya karena nilai estetika atau spiritual. Terakhir, gambaran hubungan manusia-alam yang mengacu pada pandangan tentang bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan alam. Contohnya, beberapa mungkin percaya bahwa manusia

harus melindungi dan memelihara alam, sementara yang lain mungkin berpikir bahwa alam ada untuk dieksploitasi guna kepentingan manusia (Duong & Van Den Born, 2019).

Dalam kaitannya dengan poin terakhir, penulis ingin menganalisis ideologi HMI MPO dalam memandang hubungan manusia dan alam. Bagaimanapun, HMI sebagai organisasi mahasiswa Islam terbesar dan tertua di Indonesia menjadi penting untuk dapat berkontributif terhadap lingkungan. Untuk melihat hal tersebut, penulis akan menganalisis buku pegangan atau pedoman atau ideologi gerak HMI MPO, yaitu Khittah Perjuangan menggunakan *Eco-critical Discourse Analysis* yang merupakan kolaborasi antara teori critical discourse analysis Fairclough dan ecolinguistics Arran Stubbe. Kajian linguistik, terutama dalam cabang *Eco-critical Discourse Analysis*, memandang bahasa sebagai alat utama dalam mencerminkan dan membentuk hubungan antara manusia dan lingkungan. *Eco-critical Discourse Analysis* mengkaji bagaimana penggunaan bahasa dapat mempengaruhi pandangan kita terhadap dunia, termasuk isu-isu lingkungan dan sosial (Fill & Mühlhäusler, 2001). Dalam konteks Khittah Perjuangan HMI MPO, bahasa memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan tujuan perjuangan organisasi ini.

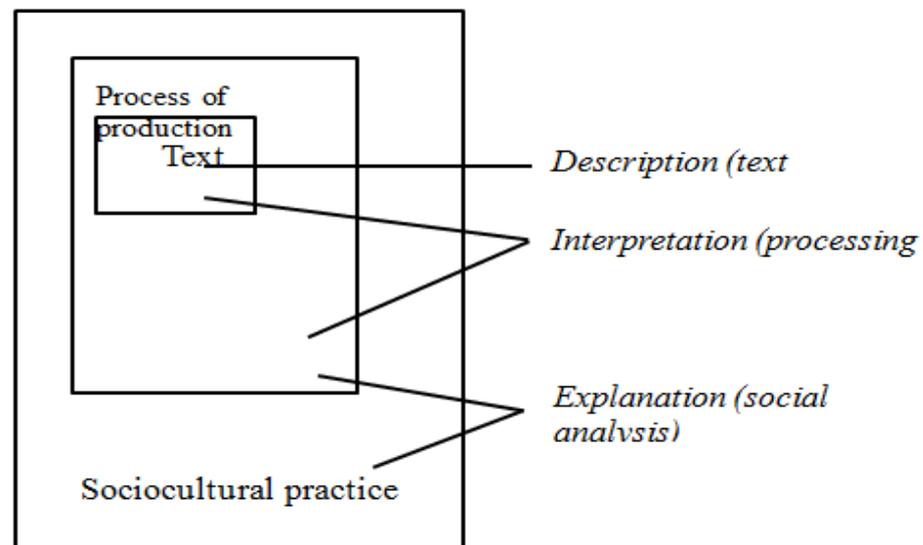
METODE DAN LANDASAN TEORI

Untuk memperoleh data dan temuan sehubungan dengan penelitian ini. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini penelitian gunakan untuk menganalisis dan meneliti objek alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi, dimana hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi (*Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif | QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, n.d.). Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang akurat dan maksimal, karena peneliti terjun langsung kelapangan untuk melakukan penelitian. Adapun langkah-langkah yang peneliti ambil diantaranya yakni melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan yang dikaji oleh peneliti, mengambil foto dan video sebagai data dokumentasi peneliti, serta melakukan wawancara dengan narasumber pokok. Adapun data pendukung lainnya penulis dapatkan dari buku, paper, mini riset, jurnal dan literatur yang sesuai dengan yang diteliti oleh peneliti.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Untuk menemukan dan mengungkap ideologi tersembunyi dalam tuturan tersebut, penulis menggunakan penelitian kualitatif yang diolah dengan mendeskripsikan dan menafsirkan teks dalam bentuk paragraf dan paragraf. Penulis akan menganalisis data dengan menggunakan analisis wacana ekolinguistik yang dikemukakan oleh Stubbe atau analisis wacana eco-critical yang disebut dengan Doring (Fill & Mühlhäusler, 2001; Stubbe, 2014, 2015). Analisis ini merupakan gabungan antara studi ekolinguistik dan wacana kritis yang bertujuan untuk meneliti permasalahan ekologi dengan menggunakan analisis wacana kritis. Ada tiga tahapan yang penulis lakukan dalam penelitian ini; pengumpulan data, analisis wacana kritis, dan analisis ekolinguistik.

Tahap pertama adalah pengumpulan data. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan dan seleksi khususnya dokumen yang mendukung terhadap sumber primer yaitu Khittah Perjuangan HMI MPO baik itu buku maupun jurnal. Tahap kedua adalah analisis wacana kritis. Dalam tahap ini penulis akan menggunakan model tiga dimensi kritis Fairclough untuk analisis wacana yang melibatkan pemeriksaan tiga aspek utama: teks bahasa (baik lisan atau tulisan), praktik wacana (yang mencakup produksi dan interpretasi teks), dan praktik sosiokultural (konteks sosial dan budaya yang lebih luas yang mempengaruhi wacana). Analisisnya akan melalui tiga prosedur yaitu deskripsi teks, interpretasi hubungan

teks dan interaksi, serta penjelasan hubungan interaksi dan konteks sosial (Fairclough, 1995) seperti digambarkan dalam representasi diagram di bawah ini:



(Sumber: Fairclough, 1995)

Gambar 1:
Diagram Analisis Wacana Kritis

Pada prosedur pertama deskripsi teks, penulis akan menganalisis ciri-ciri kebahasaan seperti kosa kata, tata bahasa, dan struktur tekstual (nilai pengalaman, relasional, dan ekspresif). Prosedur kedua adalah interpretasi yang berfokus pada antara teks atau penafsiran (situasi, intertekstual, dll) dan penafsir (tatanan sosial, sejarah interaksional, dll) (Fairclough, 2013) dan pemrosesan produksi dan konsumsi teks (Fairclough, 2006). Prosedur terakhir adalah penjelasan dalam usulan untuk menggambarkan wacana sebagai praktik proses sosial dan memperlihatkan apa yang ditentukan oleh struktur sosial (hubungan eksternal) (Fairclough, 2004) dan melihat dampak reproduktifnya. Hal ini juga dapat dilihat sebagai perjuangan sosial dalam berbagai matriks relasi kekuasaan. Pada tahap ini juga ideologi yang terlihat.

Tahap terakhir penelitian ini adalah menganalisis ideologi yang tersembunyi pada tahap sebelumnya dengan kerangka ekolinguistik yang berlandaskan pada ekosofi yang dikemukakan oleh Stibbe. Stibbe mengatakan linguistik menawarkan metode untuk menguraikan narasi yang tersembunyi dalam teks yang kita temui sehari-hari. Cerita-cerita tersebut dapat dicermati dari sudut pandang ekologi. Wacana yang kita jalani atau percayai, atau ideologi, merupakan salah satu kategori dalam kajian ekolinguistik, dimana wacana dievaluasi dengan menggunakan filsafat ekologi (ekosofi) atau sederhananya kajian ekolinguistik didasarkan pada gagasan ekosofi. Ekolinguistik yang berbeda akan menggunakan idenya dalam kriteria yang berbeda untuk menilai wacana sejauh mana gagasan ekosofi berkembang dan berkelanjutan (Stibbe, 2015). Stibbe menyatakan bahwa 'Ekosofi berkisar pada serangkaian spektrum yang secara luas (tetapi tidak sepenuhnya) sejajar. Spektrumnya mulai dari antroposentris hingga ekosentris, optimis hingga pesimis, dan

neoliberal hingga sosialis, lokalis, atau anarkis' (Stibbe, 2014). Stibbe merangkum dan merumuskan ekосоfi dari konsep Naess menjadi satu kata: Hidup! yang berarti:

Pertama, kehidupan yang bernilai adalah semua spesies yang hidup untuk dihargai, dirayakan, dihormati, dan dikukuhkan. Kedua, kesejahteraan bukan sekedar hidup atau sekedar bertahan hidup tetapi hidup sejahtera dalam kesejahteraan yang tinggi. Ketiga, sekarang dan masa depan artinya hidup bukan hanya pada masa kini yang hidup sejahtera, namun juga generasi yang akan datang. Keempat, peduli yang berarti menghormati semua spesies. Etika yang utama adalah: empati, sadar mempengaruhi orang lain; penyesalan, meminimalkan kerugian; dan rasa terima kasih, bertanggung jawab untuk memberikan kembali kepada semua sistem yang mendukung kami. Kelima, batasan lingkungan berarti kita mempertimbangkan apa yang kita konsumsi dan menjaga batasan lingkungan serta pengurangan skala besar. Keenam, keadilan sosial berarti kepedulian dan pembagian sumber daya yang diperlukan karena kemiskinan dan kondisi lainnya; redistribusi. Terakhir, adaptasi mendalam berarti 'mengakui dan merespons kerusakan ekologis lebih lanjut yang tidak dapat dihindari' (Stibbe, 2020).

Berdasarkan konsep ekосоfi di atas, Stibbe menawarkan konseptualisasi tiga kategori ideologi atau wacana yang berkaitan dengan ekolinguistik. Tiga kategori wacana ekologi yang ditawarkan oleh Stibbe (2020): Pertama, wacana destruktif adalah kategori wacana yang bertentangan dan bertentangan dengan ekосоfi. Maka, kategori ini harus dihentikan karena berdampak negatif dan merugikan terhadap ekologi, lingkungan, atau ekosistem. Kedua wacana ambivalen, adalah tuturan yang mana salah satu ideologi diterapkan sebagian atau ditempatkan di antara dua ideologi yang berlawanan, dengan aspek problematis tetap ada pada separuh ideologi lainnya. Ketika pembangunan yang ramah lingkungan sedang dibangun, permasalahan yang bermasalah harus diatasi. Terakhir, wacana yang bermanfaat adalah kategori wacana yang secara terus-menerus dan aktif sejalan dengan ekосоfi yang mendukung dan mendorong masyarakat untuk menjaga dan melindungi sistem atau ekosistem ekologi. Kemudian, kategori ini harus dipromosikan kepada warga dan masyarakat luas.

Penulis akan menyimpulkan mengenai wacana-wacana yang disembunyikan tersebut, apakah sebaiknya dihentikan sebagai dampak negatif dari wacana tersebut (destruktif), diusung sebagai dampak positif dari wacana tersebut (menguntungkan), atau dikembangkan jika masih merupakan wacana yang problematis (ambivalen).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Wacana Kritis

a. Analisis Teks (Text Analysis)

Pada level ini, kita menganalisis struktur linguistik dari teks "Khittah Perjuangan", termasuk kata-kata yang digunakan, struktur kalimat, dan retorika.

1) Pilihan Kata (Lexical Choices)

Setidaknya ada beberapa kata kunci dalam khittah perjuangan yang menjelaskan tentang hubungan manusia dan alam. Pertama, Khalifah: Istilah ini menekankan peran manusia sebagai pemimpin di bumi, yang menunjukkan tanggung jawab untuk memelihara dan mengelola alam. Kedua, sunnatullah: Mengacu pada hukum alam yang ditetapkan oleh Tuhan, yang harus dipatuhi manusia untuk menjaga keseimbangan alam. Terakhir, eksploitasi dan kerusakan alam: Penggunaan kata-kata ini menunjukkan sikap kritis terhadap tindakan manusia yang merusak lingkungan seperti dalam frasa "manusia dilarang meng-eksploitasi dan merusaknya sehingga segala akibatnya akan diderita oleh manusia".

2) Struktur Kalimat (Sentence Structure)

Adapun struktur dari kalimat yang penting mengenai hubungan manusia dan alam adalah seperti kalimat deklaratif. Contoh, "Manusia adalah khalifah di bumi" menegaskan peran dan tanggung jawab manusia secara tegas dan tidak ambigu. Selain itu, ada juga kalimat imperatif seperti "Kita harus menjaga alam" memberikan instruksi langsung dan menunjukkan urgensi dalam tindakan terhadap lingkungan.

3) Retorika (Rhetoric)

Retorika juga tidak terlepas di dalam Khittah Perjuangan. Penggunaan bahasa yang religius dan normatif memperkuat pesan moral dan etis, seperti dalam frase "menjaga alam sesuai dengan petunjuk Tuhan". Retorika ini memperkuat hubungan antara tindakan manusia dan konsekuensi ekologis, menciptakan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan.

b. Analisis Praktik Diskursif (Discursive Practice)

Pada level ini, kita melihat bagaimana teks ini diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh anggota HMI MPO dan masyarakat luas.

1) Produksi (Production)

Teks "Khittah Perjuangan" diproduksi oleh pemimpin dan anggota senior HMI MPO yang memiliki otoritas dan pengaruh dalam organisasi. Proses produksi melibatkan interpretasi ajaran agama Islam dan aplikasi praktisnya dalam konteks sosial dan ekologis.

2) Distribusi (Distribution)

Teks ini didistribusikan melalui berbagai saluran komunikasi internal HMI MPO, termasuk pertemuan, seminar, dan publikasi resmi. Media digital seperti situs web dan media sosial juga digunakan untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

3) Konsumsi (Consumption)

Anggota HMI MPO dan simpatisan organisasi adalah konsumen utama dari teks ini. Konsumsi teks ini tidak hanya bersifat pasif; anggota diharapkan untuk menginternalisasi dan menerapkan prinsip-prinsip yang diuraikan dalam kehidupan sehari-hari dan aktivitas organisasi.

c. Analisis Praktik Sosial (Social Practice)

Pada level ini, kita menganalisis konteks sosial yang lebih luas di mana teks ini beroperasi dan dampak sosialnya.

1) Konteks Sosial (Social Context)

"Khittah Perjuangan" beroperasi dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim dan memiliki tantangan lingkungan yang signifikan. Wacana ini juga dipengaruhi oleh dinamika politik, ekonomi, dan budaya di Indonesia.

2) Dampak Sosial (Social Impact)

Teks ini berpotensi mendorong anggota HMI MPO untuk mengambil peran aktif dalam konservasi lingkungan dan advokasi keberlanjutan. Menguatkan identitas kolektif sebagai pemimpin yang bertanggung jawab terhadap alam dapat memperkuat solidaritas dan komitmen terhadap tindakan ekologis yang berkelanjutan.

3) Kritik Sosial (Social Critique)

Ada potensi kritik bahwa teks ini bisa digunakan untuk mendukung narasi hegemonik yang menekankan dominasi manusia atas alam jika tidak ditafsirkan dengan hati-hati. Penting untuk memastikan bahwa retorika keagamaan yang digunakan tidak mengarah pada justifikasi eksploitasi alam yang berlebihan.

Melalui *three-dimensional analysis* dari Norman Fairclough, kita dapat melihat bahwa "Khittah Perjuangan HMI MPO" menggunakan bahasa yang kuat dan retorika religius untuk membentuk identitas dan tanggung jawab ekologis anggota organisasinya. Teks ini diproduksi dan didistribusikan dalam konteks sosial yang mendukung keberlanjutan, tetapi juga perlu diwaspadai potensi interpretasi yang destruktif. Dengan pendekatan kritis, HMI MPO dapat mempromosikan relasi manusia dengan alam yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

2. Analisis Ekolinguistik

a. Identitas Khalifah

Dalam "Khittah Perjuangan", manusia dianggap sebagai khalifah (pemimpin) di bumi, yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengelola alam sesuai dengan petunjuk Tuhan (Khittah Perjuangan) seperti dalam frasa "Istilah khalifah secara etimologis berarti wakil dan dalam pengertian risalah Islam berarti wakil Allah dimuka bumi, yang berkewajiban memakmurkan bumi sesuai dengan kehendak dan ajaran-Nya". Pandangan ini mendukung narasi beneficial yang mempromosikan tanggung jawab dan keberlanjutan. Namun, jika tidak dijalankan dengan benar, interpretasi ini bisa bergeser ke arah narasi destruktif, dimana manusia merasa superior dan bebas mengeksploitasi alam tanpa mempertimbangkan akibatnya (Khittah Perjuangan).

b. Sunnatullah dan Pengelolaan Alam

Konsep sunnatullah (hukum alam) dalam teks ini menggambarkan bahwa alam memiliki hukum-hukum yang tetap dan dapat dipelajari oleh manusia. Ini sejalan dengan pandangan ekologis bahwa manusia harus hidup selaras dengan hukum alam untuk menjaga keseimbangan ekologis (Khittah Perjuangan). Narasi ini mendorong penggunaan akal budi untuk memahami dan mengelola alam secara proporsional, menghindari eksploitasi berlebihan. Hal tersebut dijelaskan dalam frasa "Alam semesta ini diciptakan Allah SWT untuk manusia dan menjadi pelajaran baginya. Manusia berhak mengelola dan memanfaatkannya guna memenuhi kebutuhan dan untuk mencapai tujuan hidupnya".

Meskipun begitu, masih saja ada penggunaan kata yang konotasinya eksploitatif seperti penggunaan kata menguasai dari padanan kata kuasa atau berkuasa. Hal tersebut dapat terlihat dalam frasa "Oleh karena itu jika manusia secara serius mau memperhatikan alam dengan mengi- kuti petunjuk kitab suci dan nabinya serta mendayagunakan secara maksimal akal budinya maka ia akan dapat memperkirakan perjalanan alam dan selanjutnya menguasainya secara proporsional". Meskipun ada kata proporsional tetapi penggunaan kata menguasai memiliki tendensi eksploitatif.

c. Keberadaan Alam sebagai Muslim

Teks menyatakan bahwa "alam secara pasif adalah muslim", menunjukkan kepatuhan alam terhadap hukum Tuhan dan berfungsi sebagai bukti kekuasaan-Nya (Khittah Perjuangan). Narasi ini dapat dipandang sebagai beneficial karena menekankan bahwa alam bukan hanya sumber daya yang dapat dieksploitasi, tetapi juga entitas yang memiliki nilai intrinsik dan harus dihormati. Meskipun begitu, dalam paradigma baru New Materialism, alam bukan entitas yang pasif tidak memiliki agency apapun, ia memiliki pengaruh terhadap kita. Materialisme baru menekankan kembalinya materi, "adalah klaim ontologis tentang materi 'yang hidup' dan 'memiliki hak pilihan' dan manusia tertanam dan tenggelam dalam aliran materialitas bio-fisik, tidak terpisah darinya seperti yang diyakini oleh bentuk materialisme pencerahan lama".

Coole berpendapat bahwa “menurut materialisme baru, jika segala sesuatu adalah material karena tersusun dari proses fisikokimia, maka tidak ada yang dapat direduksi menjadi proses tersebut, setidaknya seperti yang dipahami secara konvensional. Karena materialitas selalu merupakan sesuatu yang lebih dari sekedar materi: suatu kelebihan, kekuatan, vitalitas, relasionalitas, atau perbedaan yang menjadikan materi aktif, kreatif, produktif, dan tidak dapat diprediksi (Coole, 2010). Dalam konteks ini, materi lebih kompleks daripada sekedar materialitas statis, melainkan juga aktif, bahkan produktif, sama seperti yang dikatakan Barad sebagai intra-aksi (Barad, 2007). Selain itu, Latour juga memiliki pernyataan yang mendalam terkait dengan aktor atau tindakan terhadap agen non-manusia yang mengatakan bahwa alasan mengapa objek tidak memiliki agen adalah karena definisinya terbatas pada perbuatan manusia yang disengaja dan bermakna, maka “sulit untuk melihat caranya palu, keranjang, penutup pintu, kucing, permadani, cangkir, daftar, atau label dapat berfungsi. Mereka mungkin ada dalam wilayah hubungan ‘kausal’ yang ‘materi’, namun tidak dalam wilayah hubungan sosial yang ‘refleksif’ ‘simbolis’”. Latour mendefinisikan bahwa “adalah aktor, atau lebih tepatnya, partisipan dalam suatu tindakan yang menunggu untuk diberi figurasi” (Latour, 2005).

d. Keterhubungan

"Khittah Perjuangan" juga mengingatkan akan bahaya eksploitasi dan kerusakan alam, yang pada akhirnya akan mendatangkan penderitaan bagi manusia sendiri (Khittah Perjuangan). Narasi ini sejalan dengan pandangan Stibbe tentang pentingnya menantang narasi destruktif yang merusak lingkungan dan mendorong keberlanjutan. Hal ini tergambar dalam frasa “mahluk yang menjadi pemimpin (khalifah) harus bisa menjaga dirinya sendiri dari kehancuran dan membawa konsekuensi menjaga makhluk lainnya agar terhindar dari kepunahan”. Dalam paradigma Indigenous Religion, ini dapat disebut sebagai *Inter-subjective relationship* yang membawa nilai “responsibility, ethics and reciprocity” yang menjelaskan tentang ““what I do would affect me” (Maarif, 2019).

Hubungan manusia dan alam juga dapat dilihat dalam frasa “Islam menyatakan bahwa ilmu merupakan kesatuan pengetahuan tentang Tuhan, alam dan manusia, sehingga melahirkan spektrum yang sangat luas yaitu Tauhid, kealaman, dan sosial yang kemudian melahirkan cabang-cabang ilmu lainnya”. Dalam teori realisme agen atau agential realism, alam dan manusia menjadi dan saling terkait karena praktik diskursif berkaitan dengan fenomena material. Bagaimana mungkin manusia terpisah dari alam padahal seluruh struktur tubuh dan penopang kehidupan berasal dari alam? Makan, minum, bernapas, dan segala benda yang dianggap benda mati semuanya berasal dari alam melalui proses panjang yang saling mempengaruhi. Namun pengaruh yang ditimbulkan dari proses yang terjadi tidak dapat dilihat sepenuhnya karena bersifat intra-aksi. Ibarat atom ada, namun keberadaannya hanya dapat dilihat oleh sebagian orang yang ahli di bidangnya dengan teknologi yang canggih (Barad, 2007). Keterhubungan tersebut juga ditegaskan dalam frasa “Padahal alam semesta ini sebuah kesatuan yang membentuk ilmu dalam satu kesatuan pula, dimana cabang-cabang ilmu harus dilihat sebagai hubungan yang saling bergantung”.

PENUTUP

Khittah Perjuangan HMI MPO yang disusun sebagai basis ideologi telah memiliki visi yang amat luhur dalam mengenai isu lingkungan. Hasil dari analisis menunjukkan sebagian besar basis nilai ideologis yang ditawarkan HMI dalam persoalan lingkungan telah

menunjukkan nilai-nilai keberlanjutan dan bahkan nilai-nilai keterhubungan bukan pemisahan antara manusia dan alam. Dengan begitu, Khittah Perjuangan dari teori Stibbe masuk ke dalam ideologi yang *beneficial* (bermanfaat) meskipun ada satu kata yang konotasinya negatif. Dalam kaitannya dengan itu, HMI MPO memiliki potensi besar untuk mendukung keberlanjutan ekologi melalui ideologi dan narasi yang mendorong tanggung jawab dan pengelolaan alam yang bijaksana. Dengan mengintegrasikan pendekatan ekokritis dan memperkuat kebijakan lingkungan, HMI MPO dapat memainkan peran penting dalam upaya konservasi dan pelestarian lingkungan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barad, K. (2007). *Meeting the Universe Halfway: Quantum Physics and the Entanglement of Matter and Meaning*. Duke University Press.
- Bernauer, T. (2013). Climate Change Politics. *Annual Review of Political Science*, 16(Volume 16, 2013), 421–448. <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-062011-154926>
- Coole, D. (Ed.). (2010). *New Materialisms: Ontology, Agency, and Politics*. Duke University Press.
- Duong, N. T. B., & Van Den Born, R. J. G. (2019). Thinking About Nature in the East: An Empirical Investigation of Visions of Nature in Vietnam. *Ecopsychology*, 11(1), 9–21. <https://doi.org/10.1089/eco.2018.0051>
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman Publishing.
- Fairclough, N. (2004). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Fairclough, N. (2006). *Discourse and Social Change*. Polity Press.
- Fairclough, N. (2013). *Language and Power*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Fill, A., & Muhlhäuser, P. (Eds.). (2001). *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. Continuum.
- Jones, N., & Sullivan, J. P. (2020). Climate Change and Global Security. *Journal of Strategic Security*, 13(4), i–iv.
- Latour, B. (2005). *Resembling the Social Network Analysis: An Introduction to Actor-Network-Theory*. Oxford University Press.
- Lee, H. (Ed.). (2023). *Climate Change 2023 Summary for Policymakers*. Intergovernmental Panel on Climate Change,.
- Lindsey n, R., & Dahlma, L. (2024, January 18). *Climate Change: Global Temperature*. <http://www.climate.gov/news-features/understanding-climate/climate-change-global-temperature>
- Maarif, S. (2019). *Indigenous Religion Paradigm: Re-interpreting Religious Practices of Indigenous People*.
- NOAA National Centers for Environmental Information. (2023). *Global Temperature Trends, Updated through 2023*. <https://www.ncei.noaa.gov/access/monitoring/monthly-report/global/202313/supplemental/page-3>
- Penz, H. (2017). ‘Global Warming’ or ‘Climate Change’? In *The Routledge Handbook of Ecolinguistics*. Routledge.
- Stibbe, A. (2014). An Ecolinguistic Approach to Critical Discourse Studies. *Critical Discourse Studies*. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/17405904.2013.845789>

- Stibbe, A. (2015). Ecolinguistic Discourse Analysis. In *The International Encyclopedia of Language and Social Interaction* (pp. 1–5). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781118611463.wbielsi013>
- Stibbe, A. (2020). *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live By* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780367855512>
- Urry, J. (2015). Climate Change and Society. In J. Michie & C. L. Cooper (Eds.), *Why the Social Sciences Matter* (pp. 45–59). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9781137269928_4
- Wijisen, F., Bagir, Z. A., Yusuf, M., Ma'arif, S., & Marsiyanti, A. (2023). Humans and Nature: Does Religion Make a Difference in Indonesia? *Journal for the Study of Religion, Nature and Culture*, 17(1), 30–55. <https://doi.org/10.1558/jsrnc.21211>